



PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK USIA DINI MELALUI PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE*

Lilif Muallifatul Khorida Filasofa¹, Assakinah²

¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

²Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

liliffilasofa@walisongo.ac.id

Abstrak

Riset ini bertujuan untuk memahami dan meraih gambaran mengenai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa awal melalui pendekatan *whole language* serta untuk mengetahui kendala-kendala dalam meningkatkan Kemampuan Berbahasa Awal Melalui Pendekatan *Whole language*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah anak didik kelompok A TK di Semarang, yang terdiri dari 16 anak. Teknik analisis yang di terapkan adalah deskriptif persentatif dan deskriptif aktivitas anak didik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan kemampuan berbahasa yang dicapai peserta didik kelompok A di TK di Semarang lebih meningkat dibandingkan sebelumnya dimana perkembangan awal bahasa anak hanya mencapai 43,75% (BB) namun, setelah dilakukan praktik penelitian tindakan kelas melalui pendekatan *whole language*, pada siklus pertama mengalami kenaikan menjadi 56,77% (MB), maka untuk itu dilakukan penelitian lanjutan ke siklus kedua dengan total presentase 74,79% (BSH) dan hasil siklus ketiga mencapai 87,5% (BSB), dimana hasil tersebut telah memenuhi target.

Kata Kunci: Meningkatkan kemampuan bahasa, pendekatan *whole language*

INCREASING EARLY CHILDREN'S LANGUAGE SKILLS THROUGH *WHOLE LANGUAGE APPROACH*

Abstract

This research aims to determine and obtain an overview of the efforts to improve early language skills through the whole language approach and to determine the obstacles in improving Early Language Ability through the Whole language Approach. The research method used is classroom action (PTK). The research subjects were students of group A TK di Semarang, which consisted of 16 children. The analysis technique applied is descriptive percentages and descriptive of students' activities. The results obtained from this study showed that the language skills achieved by group A students at TK di Semarang were more improved than before, where the initial development of children's language only reached 43.75% (BB), but after practicing classroom action research through the whole language approach, in the first cycle it has increased to reach 56.77% (MB), so for that research is carried out again in the second cycle with a percentage of 74.79% (BSH) and in the third cycle it reaches 87.5% (BSB), where the level of achievement has met the target.

Keywords: Improve language skills, whole language approach.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini dapat dikatakan sebagai langkah awal dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan moral agama pada anak.

Salah satu aspek perkembangan anak yang difokuskan pada pendidikan anak usia dini merupakan aspek perkembangan bahasa. Kemampuan berbahasa awal untuk anak usia dini terutama difokuskan dalam aspek mendengar atau menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca awal (*pre-reading*) dan menulis awal (*pre-writing*).

Seluruh aspek kemampuan berbahasa awal untuk anak usia dini ini sesungguhnya dapat dikembangkan menggunakan banyak pendekatan yang dapat dipilih oleh guru untuk membentuk suasana kelas yang kondusif, sarat menggunakan bahan bacaan, serta nyaman bagi anak ketika belajar. Salah satunya yaitu menggunakan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran. *Whole language* telah banyak diimplementasikan dalam global pendidikan di banyak negara maju, yang diyakini memberi efek signifikan terhadap perkembangan berbahasa anak (Meha and Roshonah n.d.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru tersebut mengungkapkan bahwa proses belajar anak dalam meningkatkan perkembangan bahasa awal anak selama ini belum mencapai maksimal. Hal ini dikarenakan kurangnya guru menguasai teori mengenai pendekatan *whole language* dengan ditunjukkan hasil pra riset yaitu adanya masalah yang muncul pada bentuk penerapan konsep pendekatan *whole language* dari guru ke peserta didik dalam perkembangan berbahasa awal anak.

Peneliti akan memberikan konsep terhadap kepala sekolah tentang diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman berbahasa awal anak dengan pemakaian pendekatan *whole language* pada anak kelompok A yang berpusat dan dilakukan secara terstruktur serta terpadu, sehingga anak mengalami sendiri pembelajaran dengan nyaman dan diharapkan dengan konsep tersebut, target penguasaan kemahiran berbahasa anak bisa tercapai.

Oleh sebab itu, *whole language* sangat diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa anak dengan melihat besarnya dampak yang ditimbulkan akibat keterlambatan bahasa. Seperti pendapat Weaver yang mengungkapkan bahwa pendekatan *Whole language* merupakan suatu teori yang berisi mengenai sistem belajar bahasa dan sistem tersebut bisa membantu kemajuan anak di dalam kelas dan pada sekolah. Pendekatan *Whole language* dilakukan secara alamiah tanpa intervensi menurut pendidik dan pembelajaran tersebut terpusat pada anak (Kemampuan et al. 1989). Manfaat dari pembelajaran berbasis *whole language* yaitu agar pembelajaran bahasa dapat berlangsung secara utuh dan nyata sehingga dapat mengintegrasikan keterampilan bahasa ke dalam konteks yang lebih luas dan bermakna. Maka, sangatlah penting untuk mengoptimalkan proses perkembangan bahasa pada periode pra sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah satu bentuk inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri yang dilakukan guru di dalam kelasnya sendiri (Wardni 2020). Teknik analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif persentatif dan deskriptif aktivitas anak didik.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 tepatnya tanggal 4 Januari sampai 4 Februari 2021. Penelitian dilakukan setiap hari senin, selasa, dan rabu dengan pembagian kelompok menjadi dua grup. Tempat Penelitian dilaksanakan secara *home visit* di beberapa tempat yang terbagi menjadi 2 grup pada kelompok A TK di Kota Semarang.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelompok A TK di Semarang, dengan jumlah 16 anak terdiri dari 8 laki- laki dan 8 perempuan. Objek penelitian adalah kemampuan bahasa pada anak kelompok A TK di Semarang.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 3 siklus. Setiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan untuk setiap grupnya dengan total keseluruhan 12 kali pertemuan. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 11- 18 Januari 2021, siklus 2 pada tanggal 19- 26 Januari 2021, dan siklus 3 pada tanggal 27 Januari – 3 Februari 2021. Setiap siklus dilaksanakan dengan langkah– langkah perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi.

Perencanaan dilakukan oleh peneliti dan guru dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan didalam kelas, antara lain:

- a. Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum.
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk RPPH.
- c. Mempersiapkan lembar observasi penilaian tentang kegiatan pembelajaran sesuai yang ada di instrumen penilaian.
- d. Mempersiapkan peralatan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang akan berlangsung seperti kamera.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan yang akan dilaksanakan meliputi aktivitas awal, aktivitas inti dan kegiatan penutup. sebelumnya guru terlebih dulu melakukan apersepsi kemudian dilanjutkan menjelaskan pembelajaran yang salah satunya memakai pendekatan *whole language* untuk kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Peneliti menjadi pengamat (observer) dan kawan kolaborasi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa awal anak.

Observasi

Observasi terhadap kegiatan belajar dilakukan saat implementasi untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan.

Refleksi

Selama aktivitas penelitian dilaksanakan, hasilnya dianalisis dan dikaji keberhasilan dan kegagalannya. Data yang diperoleh pada proses belajar mengajar apabila hasil analisis dalam siklus 1 terdapat revisi dan kekurangan maka analisis direfleksikan untuk memilih tindakan pada siklus 2 dan selanjutnya.

Teknik Analisis Data

Analisis merupakan usaha untuk memilih, membuang, menggolongkan, serta penyusunan kedalam kategorisasi.

Tabel 1. Rubik instrumen

Aspek	Indikator	Skor
Menyimak Berbicara Menulis Membaca	Mampu	3
	Cukup mampu	2
	Belum mampu	1

Setelah melakukan pengumpulan data dengan lengkap, selanjutnya peneliti menyusun, mengelompokkan dan menyeleksi data yang diperoleh menggunakan rumus berikut :

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{N}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

N = frekuensi

n = Jumlah frekuensi

Lalu setelah itu data yang diperoleh disimpulkan dari hasil siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 ditandai dengan adanya kriteria persentase kesesuaian yaitu :

Tabel 3. Hasil Presentase Perkembangan Bahasa Anak Sebelum Siklus

No.	Kriteria (%)	Kategori
1.	0 – 49	Belum Berkembang (BB)
2.	50 - 69	Mulai Berkembang (MB)
3.	70 - 79	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
4.	80 - 100	Berkembang Sangat Baik (BSB)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Bahasa

Kecerdasan bahasa merupakan kecerdasan yang paling sering digunakan. Manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Kecerdasan berbahasa adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan sekaligus memahami informasi dan komunikasi kepada atau dari pihak lain, baik secara lisan maupun tertulis (Madyawati 2016).

Menurut Enung Fatimah dalam buku perkembangan dasar anak usia dini (Mulyani 2018), bahasa yang dimiliki dan dikuasai anak merupakan bahasa yang berkembang pada keluarga, yang seringkali kita sebut dengan istilah “bahasa ibu”. Perkembangan bahasa ibu dilengkapi dan diperkaya oleh budaya masyarakat tempat dimana anak tinggal. Hal ini berarti proses pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan dengan masyarakat sekitar akan memberikan karakteristik khusus dalam perkembangan bahasa anak.

Dari pengertian diatas, bahasa merupakan alat yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang lain untuk mengespresikan keinginan anak.

2. Perkembangan Bahasa

Perkembangan merupakan suatu proses yang tidak akan berhenti dan setiap perkembangan memiliki tahapan – tahapan. Perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan penguasaan indra komunikasi, baik indra komunikasi dengan cara lisan, tertulis, maupun memakai tanda – tanda serta menggunakan sebuah isyarat (Mursid 2018).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan bahasa merupakan kemampuan dalam mengungkapkan bahasa yang dikomunikasikan secara verbal sehingga mampu dimengerti maksudnya.

3. Karakteristik Bahasa Anak Kelompok A

Perkembangan kemampuan berbahasa anak merupakan suatu proses yang secara berturut-turut dimulai dari mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Adapun perkembangan berdasarkan setiap kemampuan anak usia TK (4 – 6 tahun) adalah sebagai berikut (Lubis and Pd 2018):

a. Kemampuan Mendengar

Kemampuan mendengar anak-anak harus dikembangkan lantaran kemampuan ini berkaitan dengan upaya memahami lingkungan anak. Supaya anak dapat belajar untuk mengembangkan kemampuan tersebut, maka anak wajib menerima masukan informasi dan mengolahnya.

Pada anak usia TK cara mengembangkan kemampuan mengingat anak melalui mendengar walaupun terkadang anak mungkin tidak selalu sebagai pendengar yang baik. Hal itu terjadi lantaran sebagian besar waktu yang dimiliki anak dipergunakan untuk aktivitas bermain sehingga anak tidak sungguh-sungguh dalam mendengarkan sesuatu. Pada umumnya saat mestimulus dan membangkitkan daya khayalan anak bisa dengan mendengarkan anak cerita yang panjang dengan alur yang menarik dan tokoh yang beragam.

b. Perkembangan Berbicara

Menurut Dickinson dan Snow, dalam belajar bahasa biasanya anak-anak harus diberi kesempatan buat berbicara dan didengarkan. Kemampuan berbicara bisa berkembang dengan pengalaman menyaksikan, mendengarkan, dan ikut terlibat pada pembicaraan dengan anggota keluarga adalah salah satu pengalaman yang sangat berharga bagi anak karena dengan begitu anak mampu belajar bahwa situasi yang mereka hadapi menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam berbicara.

Karakteristik berbicara pada anak usia 4 – 6 tahun misalnya anak mulai mampu berperan di dalam dialog yang panjang. Bahkan sebagian dari anak-anak ada yang bisa mendominasi pembicaraan. Pada usia ini anak belajar sebagai pengguna bahasa yang kreatif. Anak dapat menciptakan atau menamakan sesuatu menggunakan bahasanya sendiri, khususnya untuk hewan atau mainan kesayangannya.

c. Perkembangan Menulis

Sebenarnya pembelajaran menulis formal tidak dilaksanakan pada TK. Kemampuan menulis yang dilakukan pada TK merupakan pengembangan kemampuan agar anak siap untuk belajar menulis. Oleh karena itu, maka upaya pengembangan kemampuan menulis anak (motorik halus) harus dilakukan secara intensif dengan begitu anak akan semakin meningkat kemampuan motork halusnya. Sebagai akibatnya anak mampu untuk mengembangkan kemampuan dasar menulis seperti menggambar garis lurus, garis tegak, garis lengkung, lingkaran dan sebagainya.

d. Perkembangan Membaca

Seperti halnya kegiatan menulis formal, pembelajaran kegiatan membaca secara formal belum diterapkan pada pendidikan di Taman Kanak-kanak. Kegiatan membaca di lembaga TK merupakan pengembangan keterampilan agar anak siap dan mampu untuk belajar membaca nantinya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melihat sejauh mana keterampilan membaca peserta didik. Biasanya anak berlatih membaca melalui ilustrasi hewan yang terpasang di dinding dan disertai coretan huruf pada hewan tersebut. Hal itu merupakan salah satu cara mengembangkan kemampuan membaca anak. Dengan begitu, mempermudah anak memahami suatu bacaan. seperti kata sapi, cicak, dst.

Karakteristik lain bahasa untuk anak umur 4 – 6 tahun (Einon 2005), meliputi:

- 1) Penguasaan 1800 kosa kata dengan rincian penambahan kata sebanyak 50 per bulannya.
- 2) Mampu berkomunikasi 4 sampai 5 kata per kalimatnya.
- 3) Anak mampu memahami suatu kalimat walaupun tidak kalimat kompleks.
- 4) Mulai memakai kata sambung saat berbicara.
- 5) Aktif bercerita dengan alat main yang dimiliki, seperti bermain boneka.

4. Pengertian Pendekatan *Whole language*

Pendekatan *Whole language* diciptakan pada tahun 1980-an oleh para pendidik Amerika Serikat yang peduli dengan seni pengajaran membaca dan menulis dalam bahasa asli. Dalam jurnal Pendekatan Pembelajaran *Whole language* karya Nurul Hidayah, Carlo, De, J.E. berpendapat “*Whole language is a way of teaching pre reading, reading and other language skill through all process that involve language, writing, listening to stories creating stories, art work and dramatic play as though more traditional path ways*” (hidayah 2014)

Whole language adalah kegiatan yang berpusat pada anak ataupun pendekatan berbasis literatur untuk pengajaran bahasa dengan mengajak siswa dalam kondisi komunikasi nyata atau kegiatan belajar aktif. Pendekatan ini mengacu pada bidang – bidang seperti pendidikan, linguistik, psikologi, sosiologi dan antropologi. (Teaching 2014)

Whole language disebut juga pembelajaran bahasa yang terpadu yaitu dengan metode dalam proses belajar anak yang dilaksanakan secara terpadu antara mendengar, berbicara, berfikir, mengingat, membaca, dan menulis. Semua aspek saling terkait dan interaktif satu sama lain. Orang mengembangkan keterampilan bahasa dengan bertukar informasi dengan orang lain tentang suatu

pengalaman atau ide. Membaca dan menulis adalah kegiatan sosial seperti mendengar dan berbicara. Jika aspek – aspek tersebut disatukan maka, kegiatan belajardapat berlangsung secara efektif. (Erlina, Mayuni, and Akhadiah 2016)

Dari uraian tersebut, pendekatan *whole language* merupakan penggabungan pembelajaran komponen -komponen bahasa sehingga dapat tercapainya pengalaman bahasa secara menyeluruh.

5. Prinsip – Prinsip Pendekatan *Whole language*

Whole language memiliki beberapa prinsip dalam mengembangkan bahasa anak (Nurbiana Dhieni 2019), meliputi:

- 1) Immersion (mencelupkan anak dalam lingkungan yang kaya akan bacaan)
- 2) Demonstration (anak belajar melalui contoh)
- 3) Expectation (anak diharapkan belajar sesuai perkembangan anak itu sendiri)
- 4) Responsibility (anak bertanggung jawab untuk berbagi saat belajar)
- 5) Employment (anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang terarah)
- 6) Approximation (anak mendapatkan kebebasan untuk memperkirakan dan bereksperimen serta senantiasa didukung setiap hal yang dilakukan oleh anak)
- 7) Feedback/ Response (anak menerima umpan balik yang spesifik dan positif baik dari guru maupun teman sebayanya).

Menurut Eisele dalam jurnal Peningkatan kemampuan membaca pemula melalui pendekatan *whole language* karya Fahrurrozi berpendapat mengenai prinsip-prinsip pendekatan *whole language* yang dijabarkan sebagai berikut (Pendidikan and Dini n.d.)

Anak tumbuh dan belajar lebih siap ketika mereka secara aktif mengajak dirinya sendiri untuk belajar.

- 1) Strategi dan kemahiran mereka pada proses kompleks seperti membaca dan menulis namun harus difasilitasi dengan baik oleh guru. Mereka perlu didukung secara psikologi.
- 2) Untuk membangun munculnya kemampuan membaca dan menulis, siswa perlu mencoba untuk meniru strategi orang tua atau guru
- 3) Pengajaran yang dilakukan dengan *whole language* didasarkan pada pengamatan mengenai banyak hal yang dipelajari pada diri siswa, sehingga guru perlu memberikan kesempatan dan mendorong anak ke dalam proses belajar.
- 4) Pembelajaran dengan *whole language* akan merangsang siswa untuk belajar secara mandiri. Tugas guru memberikan bimbingan kepada siswa.
- 5) Guru dan siswa bersama-sama belajar dan mengambil resiko serta mengambil keputusan bersama dalam belajar.
- 6) Guru mengenalkan interaksi sosial antara siswa, berdiskusi, berbagi ide, bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam belajar.

- 7) Guru memberikan materi kepada siswa berupa tes agar mampu membedakan kemampuan mana yang belum optimal serta mendorong siswa untuk menemukan dan mengkritik kelemahan sendiri.
- 8) Penilaian disatukan dengan pembelajaran.
- 9) Guru membangun dan mengembangkan jenis tingkah laku serta sikap yang diperlukan dalam kemajuan belajar siswa.

6. Ciri –Ciri Kelas Pendekatan *Whole language*

Ciri-ciri kelas *whole language* memberi gambaran bagaimana pembelajaran berlangsung di kelas. Ciri-ciri tersebut terdiri dari: (Di et al. 2017)

- 1) Kelas *whole language* penuh dengan barang cetakan. Hasil karya siswa menghiasi dinding dan *bulletin board*, Salah satu sudut kelas diubah menjadi perpustakaan yang dilengkapi dengan berbagai jenis buku seperti majalah, koran, kamus, buku petunjuk dan berbagai barang cetak lainnya.
- 2) Di kelas *whole language* siswa belajar melalui contoh atau model.
- 3) Di kelas *whole language* siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat keterampilannya.
- 4) Peserta didik berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator dan siswa mengambil alih beberapa tanggung jawab yang biasanya dilakukan oleh guru.
- 5) Peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran bermakna. Mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang membantu mengembangkan rasa tanggung jawab dan tidak tergantung.
- 6) Peserta didik berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen. Hasil tulisan mereka dipajang tanpa koreksi.
- 7) Peserta didik mendapat balikan (*feedback*).

Selain itu, didalam kelas *whole language* seorang guru menyusun perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Guru harus mampu memimpin jalannya diskusi atau kegiatan pembelajaran, mengajar keterampilan membaca, menulis dan melaksanakan tindakan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. (Dixon 1996)

7. Komponen Pendekatan *Whole language*

Menurut Routman dan Frosse dalam jurnal Implementasi *Whole language Approach* ada delapan komponen pendekatan *Whole language* (Meha and Roshonah n.d.), meliputi:

a. *Reading Aloud*

Kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya. Guru biasanya menggunakan bacaan yang terdapat di dalam buku teks maupun buku cerita lainnya. Buku tersebut dibacakan dengan suara keras dan menggunakan intonasi yang baik sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dengan jelas dan menikmati cerita. Manfaatnya adalah dapat meningkatkan minat baca pada anak.

b. *Journal Writing*

Jurnal merupakan salah satu sarana bagi siswa dengan menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan untuk mengungkapkan perasaannya, menceritakan kejadian disekitarnya, ataupun membeberkan hasil belajarnya.

c. *Sustained Silent Reading*

Yaitu kegiatan membaca yang dilakukan didalam hati oleh siswa. Dengan cara siswa akan diberi pilihan dalam menentukan s buku atau materi yang akan dibacanya, sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut dengan baik,

d. *Shared Reading*

Yaitu aktivitas yang dilakukan secara berbarengan antara pendidik dan siswa, dengan buku pegangan masing – masing untuk dibaca. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan metode guru membaca dan siswa mengikutinya, ataupun guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku, maupun siswa membaca secara bergiliran.

e. *Guided Reading*

Membaca terbimbing dengan cara guru berperan sebagai pengamat serta fasilitator. Jadi, kegiatan membaca terbimbing lebih berfokus pada kegiatan pemahaman saat membaca. Dalam pembelajaran melalui *Guided Reading* guru sebagai penanya kritis dan semua siswa akan membaca serta mendiskusikan buku yang sama.

f. *Guided Writing* (menulis terbimbing)

Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus motivator dalam membantu siswa menemukan ide yang ingin ditulisnya dan bagaimana langkah – langkah menulisnya secara jelas, sistematis dan menarik.

g. *Independent Reading* (membaca bebas)

Tujuan kegiatan membaca bebas yaitu siswa berkesempatan dalam menentukan materi yang akan dibacanya (dibebaskan) secara individu, juga bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru berubah dari pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator dan pemberi respon.

h. *Independent Writing* (menulis bebas)

Tujuan kegiatan menulis bebas yaitu supaya meningkatkan motorik halus anak berupa menulis, membiasakan menulis, dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam menulis. Dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru, jadi siswa bisa lebih inovatif saat menulis.

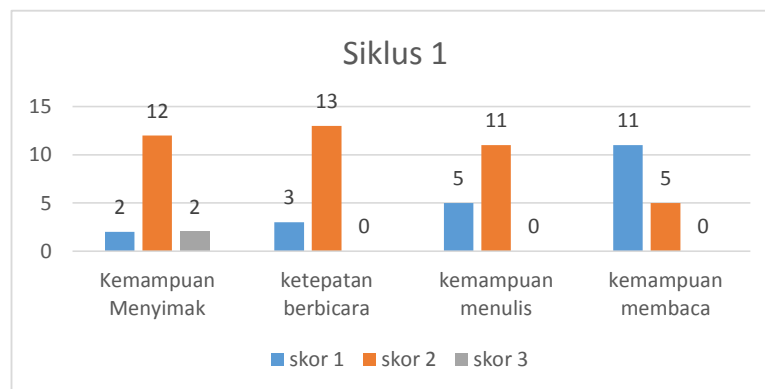
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK di Semarang, maka hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Presentase Perkembangan Bahasa Anak Sebelum Siklus

No.	Kategori	Jumlah siswa	Presentase
1.	BB	10	62,5%
2.	MB	6	37,5%
3.	BSH	0	0%
4.	BSB	0	0%
Jumlah		16	100%
Rata - rata		43,75%	
Kategori		Belum Berkembang (BB)	

Hasil presentase yang diperoleh dari kegiatan sebelum siklus tersebut masih jauh dari harapan, berdasarkan tabel diatas kemampuan berbahasa awal anak kelompok A melalui pendekatan *whole language* masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil data tersebut yaitu anak yang memperoleh kategori Belum Berkembang sebanyak 10 anak dengan presentase 62,5% dan anak yang memperoleh kategori Mulai Berkembang sebanyak 6 anak dengan presentase 37,5%, sedangkan anak yang masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) sebanyak 0%. Rendahnya perolehan nilai anak tersebut disebabkan karena belum adanya semangat anak untuk belajar kembali setelah hampir satu semester pembelajaran dilakukan secara daring sehingga anak kurang aktif dalam pembelajaran.

Gambar 1. Grafik Hasil Penilaian Perkembangan Bahasa Siklus 1



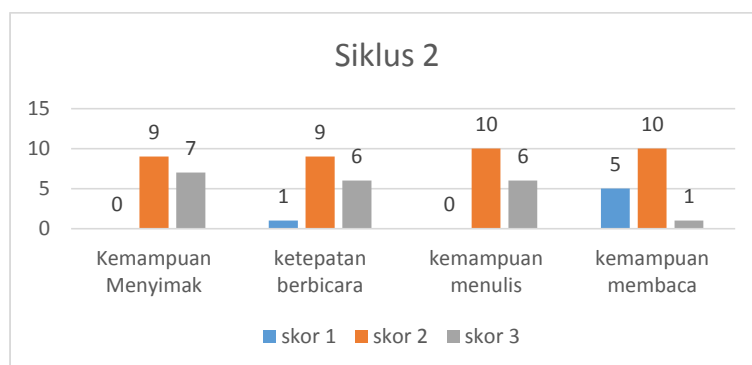
Berdasarkan grafik penelitian siklus 1 hasil yang dicapai mengungkapkan bahwa Kemampuan awal anak dalam menyimak terdapat 2 anak yang mendapatkan skor 1 (tidak mampu) dengan presentase 12,5% ,12 anak yang mendapatkan skor 2 (75%) dan 2 anak mencapai skor 3 (12,5). Pada indikator ketepatan berbicara anak dihadapan teman terdapat 3 anak yang mendapatkan skor 1 (18,75%) dan 13 anak yang mendapatkan skor 2 (81,25%).

Indikator kemampuan anak dalam menulis suku kata terdapat 5 anak yang mendapatkan skor 1 (31,25%) dan 11 anak yang mendapatkan skor 2 (68,75%). Dan pada indikator kegiatan kemampuan anak dalam melafalkan huruf (membaca) terdapat 11 anak yang mendapatkan skor 1 (68,75%) dan 5 anak yang mendapatkan skor 2 (31,25%).

Berdasarkan hasil observasi dan pencatatan lapangan pada siklus 1, secara umum dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa awal anak masuk dalam kategori Mulai Berkembang. Hal ini dilihat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan rata – rata 55,7% (Mulai Berkembang) sehingga perlu dilaksanakan tindakan perbaikan pada siklus 2. Dalam siklus 1 anak masih malu – malu dalam mengepresikan perasaannya dalam berbicara, anak juga masih kurang tenang saat pembelajaran. Selain itu, anusias anak dalam menerima pembelajaran masih rendah. Minat menulis dan membaca pun dalam kategori kurang. Oleh sebab itu, diperlukan perbaiki perencanaan pada siklus 2, meliputi :

- Peneliti menstimulasi anak supaya anak merasa nyaman dan senang saat pembelajaran dilaksanakan dengan tambahan alat bantu berupa gambar.
- Peneliti memberikan aturan bagi anak supaya anak lebih tertib dan tenang saat proses pengambilan data.
- Peneliti meminta tambahan alokasi waktu 15 menit untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

Gambar 2. Grafik Hasil Penilaian Perkembangan Bahasa Siklus 2



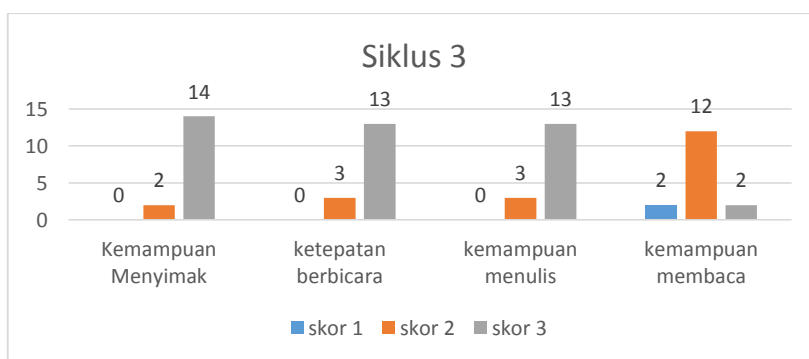
Hasil grafik penelitian siklus 2 mengungkapkan bahwa Kemampuan awal anak dalam menyimak terdapat 9 anak mencapai skor 2 (56,25%) dan 7 anak yang mendapatkan skor 3 dengan presentase 43,75%. Pada indikator ketepatan berbicara anak dihadapan teman terdapat 1 anak yang mendapatkan skor 1 (6,25%) dan 9 anak yang mendapatkan skor 2 (56,25%) serta 6 anak mencapai skor 3 (37,5%).

Indikator kemampuan anak dalam menulis suku kata terdapat 10 anak yang mendapatkan skor 2 (50%) dan 6 anak yang mendapatkan skor 3 (50%). Dan pada indikator kegiatan kemampuan anak dalam melafalkan huruf (membaca) terdapat 5 anak yang mendapatkan skor 1 (31,25%) , 10 anak mencapai skor 2 (62,5%) dan 1 anak yang mendapatkan skor 3 (6,25%).

Pada siklus 2, kekurangan pada siklus 1 dapat teratasi dengan baik, anak mulai termotivasi mengikuti pembelajaran dengan baik dan tenang. Anak mulai memahami aturan – aturan yang diterapkan sehingga proses pengambilan data berjalan cukup lancar. Selain itu, dengan tambahan alokasi waktu membuat penyampain kegiatan lebih tenang dan jelas.

Proses pembelajaran berlangsung dengan cukup baik, dalam proses menyimak anak sangat fokus walaupun masih terdapat anak yang bermain sendiri ketika guru menjelaskan tetapi masih dalam kategori wajar, selain itu anak mulai berani bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan guru, anak mampu menulis sesuai arahan guru walaupun masih terdapat anak yang mengalami kesulitan memahami, dan untuk proses membaca masih terdapat banyak anak yang mengalami kesulitan. Untuk itu akan diadakan pengambilan data lagi pada siklus selanjutnya.

Gambar 3. Grafik Hasil Penilaian Perkembangan Bahasa Siklus 3



Grafik tersebut menjelaskan bahwa Kemampuan awal anak dalam menyimak terdapat 14 anak mencapai skor 3 (87,5%) dan 2 anak yang mendapatkan skor 2 dengan presentase 12,5%. Pada indikator ketepatan berbicara anak dihadapan teman terdapat 3 anak yang mendapatkan skor 2 (18,75%) dan 13 anak yang mendapatkan skor 3 (81,25%).

Indikator kemampuan anak dalam menulis suku kata terdapat 3 anak yang mendapatkan skor 2 (18,75%) dan 13 anak yang mendapatkan skor 3 (81,25%). Dan pada indikator kegiatan kemampuan anak dalam melafalkan huruf (membaca) terdapat 2 anak yang mendapatkan skor 1 (12,5%) , 12 anak mencapai skor 2 (75 %) dan 2 anak yang mendapatkan skor 3 (12,5%).

Pada siklus 3, proses pembelajaran berlangsung dengan lancar, dalam proses menyimak anak sangat fokus dan tertarik terhadap penjelasan guru, selain itu anak aktif bertanya dan maju untuk menceritakan kembali hasil diskusi secara sederhana, anak mampu menulis sesuai arahan guru, walaupun dalam proses membaca masih terdapat anak yang mengalami kesulitan. Tetapi secara keseluruhan kegiatan berlangsung dengan baik.

Tabel 4. Hasil Presentase Perbandingan Siklus Perkembangan Bahasa Anak

No	Kategori	Pra siklus		Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	BB	10	62,5	2	12,5	-	0	-	0
2.	MB	6	37,5	12	75	3	18,75	-	0
3.	BSH	-	0	2	12,5	10	62,5	2	12,5
4.	BSB	-	0	-	0	3	18,75	14	87,5
Rata - rata			43,75		56,77		74,79		87,5

Berdasarkan tabel tersebut, secara umum dapat dikatakan jika terjadi peningkatan perkembangan bahasa anak pada kategori diatas dari siklus ke siklus. Hal ini juga menunjukkan meningkatnya kualitas berbahasa anak yang meliputi indikator kemampuan menyimak, kemampuan berbicara di hadapan teman, kemampuan menulis serta kemampuan membaca atau melafalkan huruf dengan perolehan hasil rata – rata presentase sebelum siklus 43,75% (BB), siklus I mencapai 56,77% (MB), siklus 2 mencapai 74,79% (BSH), dan siklus 3 sebesar 87,5% (BSB). Adanya peningkatan ini disebabkan oleh keberhasilan implementasi pendekatan *whole language*, anak mampu mengikuti setiap arahan dari guru sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar.

Siklus 1 terjadi peningkatan sebanyak 13,02 % hal ini terjadi karena diterapkannya pendekatan *whole language* dalam pembelajaran sebagai upaya meningkatkan keterampilan berbahasa anak kelompok A. Namun demikian masih terdapat banyak kendala dan kekurangan dalam pelaksanaannya sehingga diperlukan pengambilan data lanjutan pada siklus ke 2 dengan memberi stimulus supaya anak lebih fokus, termotivasi serta nyaman ketika belajar.

Siklus 2 presentase indikator mengalami peningkatan kemampuan berbahasa anak sebanyak 17,7%. Hal ini terjadi karena guru dan peneliti melakukan kolaborasi dalam melakukan tindakan sehingga anak lebih aktif dan termotivasi dalam kegiatan, anak mulai bertanya dan berani menjawab pertanyaan yang di ajukan kepada anak.

Siklus 3 juga mengalami peningkatan presentase sebanyak 13,03%. Hal ini disebabkan karena anak sudah nyaman saat kegiatan pembelajaran dan juga mampu mengatur fokus anak saat belajar seperti : anak mampu menyimak dengan baik, berani untuk menjawab pertanyaan dan bertanya, anak mampu untuk menulis sesuai perintah guru dan anak mampu mengeja huruf lalu membacanya sehingga terlihat sekali perubahan yang terjadi dengan hasil 87,5 % dalam kategori berkembang sangat baik (BSB).

Kendala Penerapan

Kendala – kendala dalam penerapan pendekatan *whole language* untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak di TK di Kota Semarang selama pengambilan data meliputi :

1. Tempat penelitian

Tempat kegiatan penelitian dilakukan secara *home visit* mengingat keadaan masih pandemi sehingga terjadi keterbatasan sarana yang ada yang menyebabkan pelaksanaan pembelajaran kurang efektif. Hal ini disebabkan kegiatan dilakukan di rumah, jadi suara bising kadang terdengar dan ini menyebabkan kurang tenang.

2. Fokus anak

Terdapat beberapa anak yang kurang siap untuk melakukan pembelajaran secara tatap muka, karena sebelumnya, kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring melalui whatsapp. Sehingga membuat anak kurang tenang dalam proses penerimaan perkembangan bahasa.

3. Pola asuh orang tua

Sampai akhir siklus pengambilan data masih terdapat dua anak yang mengalami kesulitan dalam indikator membaca dengan mendapatkan skor 1, sehingga perlunya adanya dukungan dan bimbingan orang tua selama anak belajar dirumah karena faktor heriditas juga mempengaruhi aspek perkembangan bahasa pada anak.

4. Kurang mampu menyesuaikan waktu

Dalam hal ini terjadi karena selama pelaksanaan pengambilan data terkadang terjadi hal – hal yang tidak terduga sehingga menyebabkan berkurangnya waktu. Seperti menunggu berkumpulnya anak yang terlambat mengikuti proses pembelajaran.

5. Cuaca

Cuaca yang kurang mendukung, karena selama pengambilan data sering berpapasan dengan musim hujan, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam kaitannya dengan transportasi guru dan anak dalam melaksanakan kegiatan *home visit*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilaksanakan pada kelompok A TK di Semarang tahun 2020/2021 dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan *whole language*, kecerdasan bahasa awal anak mampu ditingkatkan. Hal ini terbukti dari peningkatan setiap siklus yang cukup baik dari setiap siklus, dan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

Perkembangan awal berbahasa anak sebelum diberi tindakan hanya sebanyak 43,75% . dengan diadakannya pembelajaran dengan menggunakan tindakan *whole language* maka perkembangan berbahasa anak kelompok A TK di Kota Semarang meningkat secara bertahap setiap penelitian, pada siklus pertama terjadi peningkatan sebesar 13,02% dengan total presentase 56,77%. Untuk hasil siklus kedua terjadi kenaikan mencapai 17,7% dengan total presentase 74,79% dan pada siklus ketiga terjadi peningkatan sebesar 13,03% dengan total presentase 87,5%.

Hasil akhir penelitian menunjukkan pada indikator kemampuan awal anak dalam menyimak terdapat 14 anak mencapai skor 3 (87,5%), indikator ketepatan berbicara anak dihadapan teman 13 anak

yang mendapatkan skor 3 (81,25%), indikator kemampuan anak dalam menulis suku kata 13 anak yang mendapatkan skor 3 (81,25%), dan indikator kegiatan kemampuan anak dalam melafalkan huruf (membaca) 2 anak yang mendapatkan skor 3 (12,5%).

Kendala – kendala yang dihadapi selama pengambilan data meliputi kegiatan yang dilakukan secara home visit sehingga kegiatan kurang maksimal, fokus anak yang kurang siap, faktor pengasuhan orang tua, alokasi waktu yang terbatas dan faktor cuaca

Adapun saran yang bisa dijadikan pegangan adalah Bagi guru kelas, sebelum dilakukan kegiatan dengan menggunakan pendekatan *whole language*, hendaknya pendidik dapat mempersiapkan langkah – langkah atau perencanaan lebih matang supaya kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar serta perlu adanya stimulus tambahan dan motivasi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan bahasanya khususnya dalam indikator membaca.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu termotivasi dan melanjutkan penelitian dengan menggunakan metode yang lebih bervariasi untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Di, Berprestasi, Kelas Iv, S. D. Gugus, and I. Kuta Utara. 2017. “Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha ISSN 1858 – 4543.” 1:252–63.
- Dixon, Joan. 1996. *Whole language : An Integrated Approach to Reading and Writing A Guide for Literacy Practitioners*.
- Einon, Dorothy. 2005. *Permainan Cerdas Untuk Anak Usia 2 – 6 Tahun*. Jakarta: Erlangga.
- Erlina, Dian, Ilza Mayuni, and Sabarti Akhadiyah. 2016. “Whole language-Based English Reading Materials.” *International Journal of Applied Linguistics and English Literature* 5(3):46–56.
- Hidayah, Nurul. 2014. “Pendekatan Pembelajaran Bahasa *Whole language*.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 1(9):2355–1925.
- Kemampuan, Peningkatan, Membaca Permulaan, Melalui Pendekatan, *Whole language*, Improving The, Ability Of, Reading Beginning, Through Whole, Language Approach, *Whole language*, *Whole language*, *Whole language*, *Whole language*, and Universitas Muhammadiyah. 1989. “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan.” 1–13.
- Lubis, Hilda Zahra and M. Pd. 2018. “Jurnal Raudhah.” 06(02).
- Madyawati, Lilis. 2016. *Straregi Penembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Meha, Nehru and Fathu Roshonah. n.d. “IMPLEMENTASI *WHOLE LANGUAGE APPROACH* SEBAGAI PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBAHASA AWAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD NON FORMAL.”
- Mulyani, Novi. 2018. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mursid. 2018. *Belajar Dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurbiana Dhieni. 2019. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Pendidikan, Jurnal and Usia Dini. n.d. "PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PENDEKATAN *WHOLE LANGUAGE* Pengajaran Bahasa Indonesia Kenyataan Hendaknya Disajikan Secara Holistik SD-SD Dan Hanya Beberapa Siswa Yang." 165–80.

Teaching, English Language. 2014. "Learning to Read with the *Whole language* Approach : The Teacher ' s View." 7(5):71–77.

Wardni, IG. A. K. 2020. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.